

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia tentunya akan selalu mengalami banyak perubahan. Dimana perubahan-perubahan yang terjadi dikarenakan mengikuti zaman dan tentunya telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam sebuah pendidikan. Sehingga pengaruh dari perubahan terhadap pendidikan tersebut mengakibatkan kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat dimana menurut individu atau sekelompok masyarakat yang ingin memiliki pendidikan yang dapat dikatakan tidak ketinggalan zaman harus memiliki tekad, niat serta usaha untuk melakukan sebuah perubahan tersebut. Pendidikan juga merupakan suatu tempat untuk menggali ilmu. Melalui pendidikan setiap individu dapat mengembangkan potensi dirinya yang positif, berakhlak mulia serta dapat mengembangkan kecerdasan dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Sebagaimana dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negara. Dimana hal tersebut secara tersirat sudah menjadi tujuan

pendidikan. Pendidikan ini sendiri berasal dari kata “didik” yang kemudian mendapatkan awalan “men” sehingga menjadi “mendidik”, yang artinya memelihara dan memberikan latihan.

Wibowo (2013: 2) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya normatif yang mengacu pada nilai-nilai mulia, yang menjadi bagian dari kehidupan bangsa, yang dengan nilai tersebut dapat dilanjutkan melalui peran transfer pendidikan baik dari aspek kognitif, sikap (afektif), maupun keterampilan (Psikomotorik). Pendidikan ini juga membimbing manusia menjadi manusiawi yang mana makin dewasa secara intelektual, moral, dan sosial. Namun, pendidikan tidak hanya cukup berperan sebagaimana yang telah diuraikan, sehingga pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun di perluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan ini bukan hanya semata-mata sebagai sarana untuk mempersiapkan kehidupan yang akan datang, akan tetapi juga sebagai bekal kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaan.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini yang lebih bersifat kontekstual dimana dalam kurikulum 2013 atau biasa disebut dengan K-13 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan yang dikuasi oleh siswa tidak dapat ditransfer atau dituangkan langsung oleh guru ke siswa. Namun siswa adalah subjek pendidikan yang artinya siswa

sendirilah yang harus memiliki potensi aktif untuk dapat mencari, menemukan, mengkonstruksi, mengelolah dan menggunakan pengetahuannya sendiri.

Penerapan kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013 diarahkan untuk memberdayakan seluruh potensi siswa agar mereka memiliki kompetensi unggul, baik dalam sikap, pengetahuan maupun keterampilan sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kualitas lain yang hendak direalisasikan dalam pembelajaran kurikulum 2013 adalah tumbuh kembangnya kemandirian, kreativitas, solidaritas, kerja sama, kepemimpinan, toleransi, empati, dan kecakapan hidup siswa guna memupuk karakter yang dapat meningkatkan peradapan dan harkat mertabat bangsa.

Pendidikan saat ini lebih dititik beratkan kepada pengembangan anak didik yang mengarahkan anak didik cakap sesuai dengan kebutuhan Nasional dan khususnya di daerahnya sebagai bentuk otonomi pendidikan yang berlandaskan kurikulum 2013. Dalam otonomi pendidikan tentu saja akan melibatkan peranan penting dalam suatu pembelajaran, disini ini guru memiliki faktor penting pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran di sekolah sebagai pembimbing siswa untuk menemukan dan mentransformasi pengetahuan yang kompleks, mengasosiasi informasi baru dengan informasi yang dimiliki sebelumnya, serta melakukan pengembangan dari informasi yang dimiliki menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan tempat mereka tinggal.

Sekolah merupakan tempat formal atau wadah untuk sama-sama belajar yang dilakukan oleh guru, siswa, dan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Pada proses pembelajaran guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan serta memberikan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Sehingga, dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan akan menjadi lebih bermakna serta tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja, akan tetapi lebih dari itu, guru juga dapat dikatakan sebagai manajer dalam suatu kegiatan atau proses pembelajaran.

Pendidik disini sebagai perancang sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, guru yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar dilaksanakan. Oleh karena itu, guru harus dapat membuat suatu pengajaran yang lebih efektif dan efisien serta menarik sehingga bahan pelajaran yang ingin disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa bahwa pelajaran tersebut perlu untuk dipelajari. Guru juga dituntut untuk memiliki kreatifitas, karena suatu kreatifitas tersebut dapat berakibatkan pada proses pembelajaran yang tidak monoton dan membosankan sehingga pencapaian hasil belajar menjadi memuaskan.

Menurut Fakhurrazi (2018: 90) keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan pengajaran sangat tergantung pada kemampuan

mengatur kelas yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik dapat belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dalam kondisi yang dapat merangsang untuk belajar. Berkaitan dengan proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dan siswa tanpa adanya tekanan.

Menurut Atun Isro'k, dkk (2020: 1) menyatakan matematika merupakan ilmu yang berkontribusi bagi ilmu-ilmu lainnya, hal itu ditandai dengan banyaknya ilmu yang mengadopsi konsep-konsep matematika, misalnya dalam ilmu akuntansi matematika digunakan untuk mengolah data, dalam ilmu ekonomi matematika digunakan untuk menganalisis keseimbangan pasar dan lain-lanya. Sedangkan Sundayana (2015: 2) berpendapat bahwa matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pendidikan.

Sehingga secara umum siswa sekolah dasar tersebut diharapkan bisa memahami pembelajaran matematika, karena matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat diperlukan oleh siswa dalam kehidupan. Berbagai persoalan kehidupan bisa kita pecahkan dengan menggunakan matematika. Selama ini banyak yang beranggapan bahwa matematika itu hanya berkaitan dengan angka-angka dan berbagai rumus

yang kaku. Bila diserdahanakan matematika itu sistematis (melalui urutan-urutan), dengan sendirinya otak kita akan terbiasa untuk memecahkan masalah kehidupan secara sistematis pula dan tentunya akan lebih mudah. Belajar matematika akan melatih kita untuk memiliki kesabaran atau melatih kesabaran. Kerana dalam penyelesaiannya matematika kadang dibutuhkan proses yang panjang dan rumit. Dengan belajar matematika pula melatih seseorang agar cermat dan tidak ceroboh dalam bertindak.

Matematika pula merupakan mata pelajaran yang paling utama didalam ilmu pengetahuan, karena matematika sebuah bahasa ilmu deduktif, ilmu tentang pola keteraturan, ilmu tentang struktur yang terorganisasikan dengan baik dan merupakan alat serta pelayanan dari ilmu lainnya, seperti fisika, kimia, ekonomi, dan bidang ilmu lainnya, maka tentunya matematika akan sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai di jenjang pendidikan sekolah dasar kerana matematika ini untuk membantu mereka mencerna ilmu-ilmu yang akan datang pada kelas atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Mengingat bagaimana peran matematika penting bagi ilmu disiplin lainnya, maka prestasi belajar siswa dalam bidang matematika harusnya ditingkatkan kembali. Belajar matematika kan lebih efektif jika mata pelajaran matematika yang akan diberikan lebih memperhatikan dan disesuaikan dengan kesiapan, serta keinginan dari siswa itu sendiri, belajar matematika merupakan suatu kegiatan mental tinggi, karena matematika berkaitan dengan ide-ide abstrak yang berupa simbol-simbol yang tersusun secara

hararkis dan penalaranya deduktif. Matematika pula merupakan pembelajaran yang amat berguna dan banyak memberikan bantuan dalam mempelajari berbagai keahlian dan kejujuran. Oleh sebab itu, pembelajaran matematika sebaiknya tidak hanya berfokus pada pencapaian pengetahuan tetapi lebih pada peningkatan pencapaian keterampilan matematika.

Namun hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika yang saya temukan di berbagai sekolah banyak yang rendah atau tidak mencapai ketuntasan yang telah ditentukan. Hal tersebut dikarenakan siswa masih memiliki minat yang masih kurang saat pembelajaran matematika, respon siswa terhadap pembelajaran matematika masih sangat kurang dikarenakan proses pembelajaran selalu monoton atau jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan faktor yang lain yaitu kurangnya fasilitas yang memadai, konsentrasi siswa ketika mengikuti pembelajaran tidak bertahan lama, kurangnya tenaga pendidik, suasana yang terlalu tegang, dan pembelajaran yang tidak menarik.

Dalam proses belajar mengajar tentunya peserta didik juga dituntut aktif. Untuk mengaktifkan peserta didik, guru atau pendidik harus memiliki sebuah metode, strategi atau model pembelajaran yang baik dan menarik, serta disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, dimana strategi atau model pembelajaran tersebut harus sesuai dengan usia peserta didik.

Penggunaan model atau strategi pembelajaran oleh pendidik di sekolah dapat menentukan hasil belajar siswa. Keberhasilan siswa juga

terletak pada kekreatifan pendidik dalam menentukan model pembelajaran yang menarik bagi siswanya. Meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menerapkan model atau strategi pembelajaran yang dapat membuat siswanya menjadi lebih aktif dan mudah mengerti serta memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.

Salah satu model atau strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan matematika adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dirancang untuk terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi, atau siswa secara bersama-sama menyelesaikan masalah yang dihadapi dan memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuan menjadi lebih besar.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, diskusi, dan mengembangkan kepemimpinan. Jadi, dengan memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) diharapkan agar hasil belajar siswa meningkat terutama pada mata pelajaran matematika.

Menurut Kistian (2018: 74) pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide-ide dan

pertimbangan jawaban yang paling tepat. *Numbered Head Together* (NHT) yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional.

Menurut Machfud (2018: 107) model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. Secara umum, teknis pelaksanaan pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah yang pertama guru mengarahkan siswa duduk berkelompok. Kemudian setiap anggota kelompok diberi nomor. Yang kedua guru memanggil nomor tertentu untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Guru tidak memberitahu nomor yang akan dipanggil selanjutnya. Demikian seterusnya sampai semua nomor terpanggil. Pemanggilan secara acak seperti akan memastikan bahwa semua siswa terlibat dalam diskusi tersebut.

Menurut Wahyuddin (2017: 58) model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. *Numbered Head Together* (NHT) adalah salah satu pendekatan struktural, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi materi pembelajaran tersebut.

Menurut Utami (2019: 23-24) model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran

kooperatif yang di kembangkan oleh Spencer Kagan. Yang pada dasarnya model *Numbered Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang mengedepankan aktivitas siswa dalam mencari, mengelolah dan melaporkan informasi yang didapat dari berbagai sumber yang akan dipresentasikan di depan kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan keterampilan bertanya, diskusi, dan mengembangkan kepemimpinan. Selain itu juga pada model ini siswa lebih mengedepankan aktivitas dan kreatifitasnya. Sudah banyak penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini dilakukan di berbagai sekolah, namun hasil penelitian masih berbeda-beda. Untuk mengetahui benar atau tidaknya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini berpengaruh atau seberapa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar maka peneliti ingin melakukan penelitian, dimana penelitian ini biasa disebut dengan penelitian meta analisis atau dapat disebut dengan menganalisis kembali penelitian-penelitian yang telah ada.

Meningkatkan kualitas dan keefektivitas pembelajaran matematika tentunya telah dilakukan melalui berbagai upaya. Salah satu dari upaya tersebut adalah penggunaan model pembelajaran

kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang dimana didalamnya setiap pembelajar atau pesertanya bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain.

Model pembelajaran kooperatif terutama pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dilakukan dengan cara dimana guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa, sedangkan siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, dan siswa bertanggung jawab atas hasil pelajarannya.

Pengamatan pendahuluan dilakukan peneliti dengan mengamati berkas data penelitian yang paling banyak dilakukan dan dipublikasikan dalam berbagai jurnal nasional. Peneliti menemukan 70 (tujuh puluh) lebih judul model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam materi matematika yang di publikasikan dalam rentang tahun 2010-2021 secara keseluruhan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini dapat digunakan untuk mengasah dan mengukur kemampuan siswa serta dapat melibatkan siswa secara aktif.

Data dari berbagai penelitian terdahulu dalam bidang pendidikan tersedia cukup melimpah dalam bentuk jurnal-jurnal terpublikasi dan juga

skripsi-skripsi mahasiswa dari berbagai kampus yang tersebar di Indonesia. Sering kali pula kita jumpai penelitian sejenis memberikan kesimpulan yang berbeda. Maka dari itu, Penelitian dapat menjadi sebuah jembatan untuk menyimpulkan dari beberapa penelitian sejenis menjadi satu kesimpulan. Penelitian berdasarkan data-data yang sudah ada dapat menghasilkan suatu teori baru mengenai tema yang akan diteliti, di mana hasilnya juga dapat digunakan sebagai penguatan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut dapat dilakukan dengan metode penelitian meta analisis.

Meta analisis merupakan suatu teknik statistika untuk menggabungkan hasil 2 atau lebih penelitian yang sejenis sehingga diperoleh perpaduan data secara kuantitatif. Penelitian meta analisis dapat disebut pula sebagai penelitian meta atau *meta research*. Pada penelitian ini akan menggunakan pustaka, artikel, buku, ataupun jurnal sebagai sumber datanya. Dimana peneliti akan mengambil beberapa penelitian-penelitian yang memiliki satu topik yaitu judul ataupun tema yang sama dalam penelitian yang akan dilakukannya. Meta analisis ini tidak fokus pada kesimpulan yang didapat pada berbagai studi, melainkan fokus pada datanya, seperti melakukan operasi pada variabel-variabel, besarnya ukuran efek dan ukuran sampel.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti termotivasi dan tertarik untuk menganalisis kembali penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran

kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Penelitian ini mengacu pada penelitian meta analisis pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang mana penelitian ini membandingkan beberapa artikel ataupun jurnal dan hasil penelitian lain tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang diperoleh dari berbagai sumber untuk mengetahui besarnya kontribusi model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa.

Beberapa artikel ataupun jurnal yang akan di analisis kembali yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang telah diperoleh yaitu terdiri dari penelitian Putu Tia Vivi Muliandari, dengan judul “pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) terhadap hasil belajar matematika”. Ni Md. Mita Dwi Jahyanti, I Ngh Suadnyana dan Ni Nym. Ganing dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dengan Teknik Probing-promting terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V”. Kd Dian Prima Ridwanthi, I Gst. N. Japa dan A. A Gede Agung dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantu Media *Question Cards* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 6 Bondalem”. Penelitian Ni Luh Putu Murtita Santiana, Dewa Nyoman Sudana, dan Ni Nyoman Garminah dengan judul “pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered*

Head Together (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar di Desa Alasangker”

Penelitian I Md Oka Susila, I Wyn Rinda Suardika dan I Wyn. Suniasih dengan judul “model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantu media konkret berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Gianyar”. Penelitian I Wayan Parwata, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran NHT terhadap Hasil Belajar Geometri Ditinjau dari Kemampuan Spasial Siswa SD”. Dan penelitian P. C. W. Dandri, N. Dantes, dan I. M. Gunamantha dengan judul “pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Gugus III Mengwi”.

Penelitian meta analisis ini diharapkan memberikan manfaat dalam bidang pendidikan terutama bagi pendidik dan calon pendidik dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), khususnya pada mata pelajaran matematika maka peneliti melakukan meta analisis dengan judul “**Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya penelitian tentang pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran matematika yang belum dirangkum menjadi temuan penelitian untuk diimplementasikan disekolah.
2. Belum banyaknya kajian secara menyeluruh mengenai efektifitas pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran matematika berdasarkan jenjang pendidikan.
3. Belum banyaknya penelitian meta analisis terkait pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran matematika.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini tidak terlalu luas ruang lingkupnya, maka diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Subjek penelitian berupa jurnal yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2010-2021.
2. Judul penelitian dalam jurnal yang dianalisis mengenai penelitian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
3. Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) di tinjau dari jenjang pendidikan dan variabel terikat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti ini merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana efektivitas pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar secara keseluruhan?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat kita ketahui bahwa tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan efektivitas pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar secara keseluruhan.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat apabila sebuah penelitian dianggap terutama baik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan oleh berbagai pihak. Adapun manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, dimana dengan adanya hasil penelitian ini juga dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan aktualisasi dan membarikan masukan terutama yang berkaitan dengan hasil belajar siswa, dan sebagai bahan rujukan bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana penelitian meta analisis penggunaan ataupun penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada matapelajaran matematika sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dan agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran matematika, dapat melatih siswa belajar dalam kelompok, lebih bersemangat dalam belajar dan meningkatkan

kemampuan berhitung dalam diri mereka masing-masing, sehingga matematika tidak dianggap susah dan membosankan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru atau pendidik terutama guru matematika, sebagai informasi, pengetahuan, pengalaman, dan masukan dalam kegiatan belajar mengajar dimana dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif serta masukan berupa informasi kepada pihak sekolah dan guru tentang meta analisis penggunaan atau penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sehingga dapat dijadikan alternative dalam proses pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat meningkatkan, mengembangkan, dan menambah pengetahuan serta pengalaman baru bagi peneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) serta meningkatkan dan melatih dalam penulisan karya ilmiah.

e. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi di perpustakaan dan bermanfaat bagi mahasiswa dalam pembuatan karya ilmiah berupa proposal skripsi yang berkenaan dengan meta analisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

G. Defenisi Operasional

Defenisi oprasional yang terdapat dalam judul “Mata Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar” sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah strategi atau model pembelajaran yang menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan pikiran siswa terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru, yang kemudian dipertanggung jawabkan oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Didalam kelompok tersebut siswa akan diberi nomor masing-masing sesuai urutannya. Dengan model pembelajaran ini diharapkan kegiatan pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika adalah suatu kemampuan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang ilmu bilangan dan ruang, bahasa simbol, serta bahasa numerik. Atau dapat dikatakan matematika adalah ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir menalar yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas, kemudian diakhiri dengan penilaian. Menurut Benjamin S. Bloom tiga ranah (domain) pencapaian hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas tentang hasil belajar kognitif, yang terdiri dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.